

**PENCIPTAAN LAKON *PAREBIYE* BERDASARKAN
ADAT TUNGGU TUBANG MUARA ENIM SUMATERA
SELATAN**

Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana Strata Satu
Program Studi Teater Jurusan Teater



oleh
Gusti Wiratama
NIM. 1510825014

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2021**

**PENCIPTAAN LAKON *PAREBIYE* BERDASARKAN
ADAT TUNGGU TUBANG MUARA ENIM SUMATERA
SELATAN**

**Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
Mencapai derajat Sarjana Strata Satu
Program Studi Teater Jurusan Teater**



oleh
Gusti Wiratama
NIM 1510825014

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2021**

SKRIPSI
PENCIPTAAN LAKON *PAREBIYE* BERDASARKAN ADAT TUNGGU
TUBANG MUARA ENIM SUMATERA SELATAN

Oleh
Gusti Wiratama
1510825014
telah diuji di depan Tim Penguji
pada tanggal 8 Juni 2021
dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

Ketua Tim Penguji



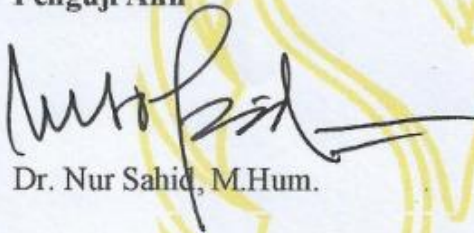
Nanang Arisona, M. Sn.

Pembimbing I



Purwanto, M. Sn, M. Sc.

Penguji Ahli



Dr. Nur Sahid, M.Hum.

Pembimbing II



Philipus Nugroho Hari Wibowo, M. Sn.

Mengetahui
Yogyakarta, 25 Juni 2021
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Siswadi, M. Sn
NIP. 195911061988031001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gusti Wiratama

Alamat : Jl, Raya BTN Air Paku, Blok K 22

No. Telpon : 0895421145174

Email : wiratama_gusti@yahoo.com

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul Penciptaan Lakon "Parebiye" , Berdasarkan Adat Tunggu Tubang Muara Enim Sumatera Selatan adalah benar-benar asli, ditulis sendiri, disusun berdasarkan aturan ilmiah akademis yang berlaku dan sepengetahuan penulis belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan khususnya minat penulisan di perguruan tinggi manapun. Sumber rujukan yang ditulis dan diacu pada skripsi telah dicantumkan pada daftar pustaka .

. Apabila pernyataan saya ini tidak benar, saya sanggup dicabut hak dan gelar sebagai Sarjana Seni dari Program Studi S-I Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 25 Juni 2021



Gusti Wiratama

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puja dan puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikann rahmat hidayah serta karunia-Nya, sehingga penulis masih diberikan kesehatan jasmani dan rohani serta kesempatan untuk menyelesaikan Tugas Akhir Penulisan Lakon yang berjudul *Parebiye* berdasarkan adat tradisi Tunggu Tubang, Muara Enim, Sumatera Selatan dengan baik dan sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan program Strata Satu Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Rasa terima kasih yang sangat teramat dalam kepada kedua orang tua tercinta yaitu Ayah Arifin Wani dan Ibu Husna yang telah mendukung serta memberikan kasih sayang dan semangat dalam menjalani Tugas Akhir. Dalam kesempatan ini penulis sampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta Bapak Prof. Dr. M. Agus Burhan, M. Hum.
2. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta Bapak Siswadi, M. Sn.
3. Bapak Nanang Arisona, M. Sn, Selaku Ketua Tim Penguji dan Ketua Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak Rano Sumarno, M. Sn selaku Dosen Wali dan Sekretaris Jurusan Teater.

5. Bapak Dr. Nur Sahid, M.Hum. Selaku penguji ahli yang telah menguji dan memberikan saran.
6. Bapak Purwanto, M. Sn, selaku Dosen Pembimbing I, yang telah membimbing, memberikan masukan, memberikan ilmu, waktu, tempat dan semangat serta memberikan pengarahan yang bijak kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini,
7. Bapak Philipus Nugroho Hari Wibowo, M. Sn, selaku Dosen Pembimbing II, yang telah memberikan masukan dengan sangat lembut, penuh perhatian, sabar dan semangat dalam menjalani Tugas Akhir.
8. Seluruh Dosen Program Studi Teater yang telah memberi ilmu dari awal semester hingga akhir masa perkuliahan.
9. Mas Bayu dan seluruh karyawan Program Studi Teater
10. Seluruh karyawan Fakultas Seni Pertunjukan khususnya Teater Arena.
11. Kepada Saudara pertama Rangga Adiyaksa beserta istri yang mendukung serta keponakan tercinta Rafasya. Kepada Saudara kedua Okti Dwiansyah yang selalu menekankan untuk lulus dan memberi semangat dan Kepada adik tercinta Finola Maurenza yang selalu hadir ketika penulis memberikan sebuah pesan.
12. Kepada Pebri dan Khumay dari IKPM Muara Enim cabang Semende yang telah membuka diskusi awal untuk melanjutkan cerita menjadi ke arah tradisi Tunggu Tubang Semende.

13. Kepada Narasumber Bapak Yuliansa selaku Kepala Desa Swarna Dwipa, Ibu Nurlela, Bapak Yulizar, Bapak Ghalib, Bapak H. Rusdan, SmHk. SPd yang telah memberikan ruang diskusi serta tempat untuk penelitian adat dan tradisi Tunggu Tubang di wilayah Semende Darat Tengah
14. Kepada Tama yang selalu menjadi *partner in crime* dalam proses revisi dan pengerjaan skripsi
15. Kepada grup Manis Manja Corp yang telah membantu dalam melengkapi teka-teki penyusunan ide cerita khususnya Mas Juyez dan Kak Miftah.
16. Kepada Yosep, Enggar, Fadil, Cyndhika, Pebri, Zee, Nurdi, Acong, Kevin, Risa, Yoga, Vivi yang terlibat dalam proses dramatik *reading* naskah *Parebiye*.
17. Kepada tim produksi Rais, Yoga, Ukhi, Nadia, Arif, Erika, Uwi dan Mahmudah yang telah membuat proses dramatik *reading* lancar pada saat hari pengambilan video.
18. Kepada Teman-Teman dari Teater Tentakel 2015.
19. Teater Renjana 2016, Teater Avatar 2017, Teater Kelingking 2018, Teater Sendi 2019, dan Teater 2020.
20. Teman-Teman seperjuangan Tugas Akhir 2021 yang sama-sama berjuang melaksanakan tugas Akhir di tengah pandemi Covid-19

21. Terima kasih untuk seluruh teman-teman yang telah memberikan dukungan tenaga serta semangat untuk penulis yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, selalu memberikan energi positif sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Tidak ada yang sempurna, termasuk dalam penyelesaian skripsi ini. Dengan lapang dada penulis sangat mengharapkan saran dan kritik untuk dijadikan bahan evaluasi ke depannya bagi penulis, Penulis juga berharap skripsi ini akan membawa banyak manfaat bagi diri penulis maupun masyarakat Semende ke depannya.



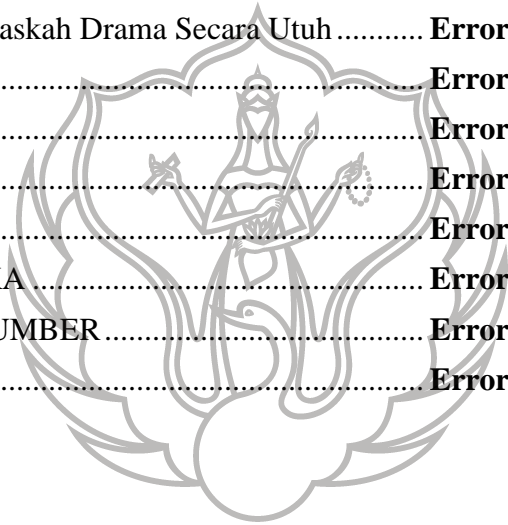
Yogyakarta, 25 Juni 2021

Gusti Wiratama

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL.....	xi
ABSTRAK	xii
MOTTO	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang:	1
B. Rumusan Penciptaan.....	6
C. Tujuan Penciptaan	6
D. Tinjauan Karya	7
E. Landasan Teori.....	8
F. Metode Penciptaan	12
G. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II.....	Error! Bookmark not defined.
ANALISIS SUMBER TRADISI TUNGGU TUBANG.....	Error! Bookmark not defined.
A. Tahapan Tradisi <i>Tunggu Tubang</i>	Error! Bookmark not defined.
1. Tahapan Pra Pernikahan	Error! Bookmark not defined.
2. Tahapan Pernikahan (<i>Walimatul ‘Urs dan Agu’annye</i>)..	Error! Bookmark not defined.
defined.	
BAB III	Error! Bookmark not defined.
PENCIPTAAN NASKAH DRAMA PAREBIYE.....	Error! Bookmark not defined.
1. Struktur Drama	Error! Bookmark not defined.
a. Ide atau Gagasan	Error! Bookmark not defined.
b. Menentukan Tema Sesuai Ide atau Gagasan ...	Error! Bookmark not defined.
c. Menyusun Kerangka Cerita	Error! Bookmark not defined.
d. Mencipta Latar Cerita (<i>setting</i>).....	Error! Bookmark not defined.

e. Mencipta Tokoh	Error! Bookmark not defined.
f. Mencipta Dialog	Error! Bookmark not defined.
g. Menyusun Naskah Drama Secara Utuh	Error! Bookmark not defined.
2. Unsur Drama Naskah Parebiye	Error! Bookmark not defined.
a. Premis	Error! Bookmark not defined.
b. Tema	Error! Bookmark not defined.
c. Sinopsis	Error! Bookmark not defined.
d. Treatment	Error! Bookmark not defined.
e. Latar Cerita (<i>Setting</i>)	Error! Bookmark not defined.
g. Mencipta Dialog	Error! Bookmark not defined.
h. Menyusun Naskah Drama Secara Utuh	Error! Bookmark not defined.
BAB IV	Error! Bookmark not defined.
PENUTUP	Error! Bookmark not defined.
A. Kesimpulan	Error! Bookmark not defined.
B. Saran	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR NARASUMBER	Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN	Error! Bookmark not defined.



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Pelaksanaan <i>Parebiye</i> Kerbau	Error! Bookmark not defined.
Gambar 2: Pelaksanaan Pemotongan <i>Parebiye</i> Kerbau Oleh Meraje.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3: Prosesi <i>Ngarak Pacar</i> Yang Dilakukan Oleh Perwakilan Mempelai	Error! Bookmark not defined.
Gambar 4: Melaksanakan <i>Simah Makan Juadah</i>	Error! Bookmark not defined.
Gambar 5: Melaksanakan <i>Ngarak Penganten</i>	Error! Bookmark not defined.
Gambar 6: Perayaan <i>Ngarak Penganten</i> Diisi dengan Silat <i>Kuntau</i>	Error! Bookmark not defined.
Gambar 7: Melaksanakan Nampunkan Kule Makan Nasi	33
Gambar 8: Proses <i>Ngantat Bunting Tandang</i>	34
Gambar 9: <i>Kinjar</i>	35
Gambar 10: Barang-Barang Prosesi <i>Ngantat Bunting Balik Dari Tandang</i>	37
Gambar 11: Tokoh Maling Sabe bersenandung	148
Gambar 12: Tokoh Tohir dan Mang Husdi di Tundan	148
Gambar 13: Adegan Pemancingan <i>Kalang</i>	149
Gambar 14: Adegan Wak Datang ke Rumah	149
Gambar 15: Adegan Ali Datang ke Rumah	150
Gambar 16: Adegan di Rumah Wak Mamat	150
Gambar 17: Adegan Tohir dan Jihan Pamit Berangkat	151
Gambar 18: Adegan di Rumah Bidan	151
Gambar 19: Adegan Sembilan Ketika Bayi Lahir	152
Gambar 20: Bersama Narasumber Pak Rusdan	152
Gambar 21: Bersama Narasumber Pak Yulizar	153

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Rancangan Metode Penciptaan Berdasarkan Tahapan Proses Kreatif	12
Tabel 2: Jumlah dan Jenis Perbandingan Parebiye.....	Error! Bookmark not defined.



PENCIPTAAN LAKON PAREBIYE BERDASARKAN TRADISI TUNGGU TUBANG SEMENDE MUARA ENIM SUMATERA SELATAN

oleh: Gusti Wiratama

NIM. 1510825014

ABSTRAK

Penciptaan Lakon *Parebiye* merupakan sebuah naskah yang mengambil sumber dari adat istiadat *Tunggu Tubang* di daerah Semende, Muara Enim, Sumatera Selatan. Karya ini bertujuan mendeskripsikan tradisi serta menganalisis dan menciptakan lakon berdasarkan tradisi *Tunggu Tubang* dengan menggunakan teori pagelaran, transformasi dan drama. Metode penciptaan yang dilakukan dalam penciptaan Lakon *Parebiye* yaitu memilih tradisi terlebih dahulu kemudian analisis elemen ritual dengan melakukan wawancara dengan berbagai narasumber, melihat secara langsung prosesi tradisi, serta observasi ke lokasi lalu membuat dramatisasi dan bentuk kemudian menjadi sebuah rancangan karya lalu uji aktor dan sutradara dan terakhir menciptakan karya. Ada tahapan yang dilakukan *Tunggu Tubang* untuk mendapatkan gelar tersebut. Sebuah Lakon juga dapat menjadi sebuah karya yang bertujuan melestarikan tradisi serta dapat menjaga orisinalitas tradisi dan budaya, setiap elemen masyarakat juga dapat ikut menjaga dan melestarikan budaya. Lakon juga dapat melestarikan bahasa khususnya bahasa daerah. Lakon dapat mencerminkan suatu masyarakat ke dalam sebuah teks atau naskah dan juga dapat menggambarkan kondisi serta tempat suatu masyarakat.

Kata Kunci: Lakon, *Tunggu Tubang*, *Parebiye*, Pagelaran, Transformasi.

***THE CREATION PLAY OF PAREBIYE BASED ON THE TRADITION OF
TUNGGU TUBANG SEMENDE MUARA ENIM SUMATERA SELATAN***

oleh: Gusti Wiratama

NIM. 1510825014

ABSTRACT

The creation of the Parebiye play is a script that takes its source from the Tunggu Tubang custom in the Semende area, Muara Enim. South Sumatra. This work aims to describe traditions and analyze and create plays based on the Tunggu Tubang tradition using the theory of performance, transformation and drama. The method of creation used in the creation of the Parebiye play is choosing the tradition first and then analyzing the ritual elements by conducting interviews with various sources, seeing firsthand the traditional procession, as well as observing the location and then making dramatizations and forms then becoming a work design and then testing the actors and directors. lastly creating the work. There are stages that are carried out by Wait Tubang to get the title. A play can also be a work that aims to preserve tradition and can maintain the originality of tradition and culture, every element of society can also participate in maintaining and preserving culture. The play can also preserve the language, especially the regional language. The play can reflect a society into a text or script and can also describe the conditions and place of a society.

Keywords: Plays, Tunggu Tubang, Parebiye, Performance, Transformation.

MOTTO



“Menulis Menggunakan Imajinasi Yang Luas”

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang:

Rendra menjelaskan (Rendra 1984:3) Tradisi ialah kebiasaan yang turun-temurun dalam sebuah masyarakat. Tradisi sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat untuk diturunkan agar masyarakat paham dan tahu posisi dalam masyarakat secara individu. Dengan adanya tradisi, dapat memberikan sebuah kebiasaan yang dapat mengurangi konflik dalam masyarakat. Bagi Victor Turner (Heriyawati 2016:19) ritus mempunyai peranan penting dalam kehidupan salah satunya adalah menghilangkan konflik dan membangun solidaritas. Tradisi juga dapat menguatkan kesatuan antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain sehingga mereka bisa mencegah terjadinya konflik baik internal maupun eksternal.

Jakob Soemardjo (Sumardjo 1997:17) menyebutkan fungsi pokok dari teater tradisional adalah salah satunya sebagai pelengkap upacara sehubungan dengan peringatan tingkat-tingkat hidup seseorang. Seperti pada fungsi ritual seblang Yanti mengatakan (Heriyawati 2016:169) integrasi sosial: upacara ritual seblang merupakan bentuk kerja kolektif. Ritual seblang menjadi salah satu contoh yang memiliki fungsi pokok dari pelengkap upacara agar bisa menjadi peringatan tingkat hidup seseorang. Fungsi pokok ini juga mempengaruhi untuk mementaskan teater modern begitupun untuk sebuah lakon. Berdasarkan hal tersebut upacara bisa dijadikan ide atau inspirasi untuk membuat sebuah lakon.

Tunggu Tubang adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Semende kabupaten Muara Enim. *Tunggu Tubang* merupakan anak perempuan pertama dari keluarga yang suatu saat nanti akan mewarisi rumah dan sawah keluarga, sebagai *Tunggu Tubang* harus menjadi teladan dan contoh yang baik bagi keluarga karena *Tunggu Tubang* yang bertanggung jawab mengurus saudara-saudara nya nanti pada saat sudah berkeluarga.

Menurut Fitriani (Fitriani 2015:14) *Tunggu Tubang* dimaknai sebagai sebutan untuk seorang anak perempuan yang merupakan anak perempuan tertua dari sebuah keluarga yang mempunyai harta pusaka atau yang telah melaksanakan adat harta *Tunggu Tubang* sebelumnya. Definisi tersebut mempresentasikan seseorang yang sanggup diberikan tanggungjawab baik itu sesuatu yang ringan atau berat.

Adapun dalam persyaratan pernikahan *Tunggu Tubang* atau yang lebih dikenal dengan *Parebiye* oleh masyarakat sekitar memiliki beberapa persyaratan yaitu Kerbau, Kinjar, Selimut Merah, dan Tikar sebagai syarat yang diajukan kepada *Tunggu Tubang* yang masih memiliki keluarga besar dari pihak ibu dan ayah maka dari itu persyaratan yang diajukan juga untuk keluarga besar. Menurut Wikrawardana (Wikrawardana 2014:61) “*Parebiye*” memiliki arti kata yaitu “*pare*” berarti alat, sedangkan “*biye*” adalah biaya. “*parebiye*” yang dimaksud adalah hewan kerbau beserta bahan-bahan makanan dan peralatan untuk pernikahan.

Parebiye merupakan salah satu syarat yang diajukan untuk meminang *Tunggu Tubang* kepada pihak laki-laki, tujuannya agar keluarga besar dari pihak *Tunggu Tubang* dan juga pihak laki-laki bisa makan daging Kerbau bersama-sama. *Parebiye*

juga termasuk salah satu rangkaian acara *Tunggu Tubang*, biasanya dilakukan dihari kedua setelah akad pernikahan.

Karena tradisi *Tunggu Tubang* adalah mewariskan harta salah satu nya, maka dari itu timbul keinginan orang tua agar anak menikah dengan usia yang masih dini agar warisan harta dan juga tanggung jawab lainnya bisa dilimpahkan ke *Tunggu Tubang* baru. Faktor ini juga akan mempengaruhi mental seorang anak perempuan untuk dituntut baik dalam keluarga serta bisa mengayomi keluarga. Belum tentu semua anak mendapatkan pendidikan yang sama mengenai pernikahan atau keluarga, pendidikan mereka dapatkan hanya dari keluarga saja.

Dari fenomena *Tunggu Tubang* di atas maka ada ketertarikan untuk membuat sebuah lakon berdasarkan tradisi *Tunggu Tubang* mengambil sudut pandang cerita permasalahan menghadapi *Parebiye*, yang akan melatar belakangi terjadinya *Ngudemi Aguk* sampai sekarang ini. Jika tidak terbayarkan, tidak akan tahu bagaimana keharmonisan rumah tangga agar tetap terjaga, dari naskah drama yang diangkat menggambarkan sepasang suami-istri yang telah melaksanakan pernikahan namun belum melakukan *Parebieye Kerbau* selama pernikahan sampai satu tahun belum dikarunia-kan anak, sementara keluarganya juga tidak tahu mengapa ini terjadi sementara itu keluarga hanya sibuk mengolok-olok bukan memberikan nasihat atau saran, warga sekitar serta keluarga yang dekat dan jauh juga akhirnya ikut membicarakan kemandulan keluarga ini serta usaha keras suami untuk tetap bertahan menjaga keluarga *Tunggu Tubang* sampai pada akhirnya sepasang suami istri diberitahu *Tunggu Tubang* yang sudah tua untuk coba pergi ke pemangku adat untuk

meminta pendapat mengapa belum dikarunia kan anak sampai sekarang. Pemangku adat menyarankan segera melakukan tradisi *Ngudemi Aguk* agar bisa direstu semesta untuk terlahirnya anak pertama. Setelah melaksanakan *Ngudemi Aguk*, mereka selama ini tidak mendapatkan anak bukan karena mandul, namun laki-laki salah memasukkan kelamin bukan ke arah lubang sel telur, namun ke arah pusar perut.

Menurut Soediro kedudukan naskah lakon ialah sebagai sumber cerita yang harus ditafsirkan oleh seluruh unsur teater sebelum dipentaskan (Satoto 1993:68). Tradisi Tunggu Tubang ditafsirkan terlebih dahulu setelah itu dituliskan menjadi sebuah lakon cerita agar dapat bisa dipentaskan.

Sebuah teks lakon tidak hanya berhenti pada konsep atau simbol-simbol verbal yang berupa jagat kata seperti pada puisi atau novel, tetapi juga berisi jagat yang seolah-olah bisa terlihat, terdengar bahkan terasakan (Dewojati 2012:3). Lakon akan dipentaskan dan dipagelarkan agar bisa menunjukkan hasil dari lakon yang di ciptakan.

Berdasarkan data statistik dari Imam Mahdi (Mahdi 2020:44–47) wilayah Semende memiliki kasus pernikahan muda yang sangat tinggi terlebih pada usia 15 – 20 tahun., faktor utama penyebabnya adalah dari tradisi yang mengharuskan melanjutkan harta dan warisan *Tunggu Tubang*, sementara itu mahar untuk menikahi *Tunggu Tubang* juga tidak murah. Banyak permasalahan yang terjadi ketika menjelang pernikahan adat, permasalahan yang sering muncul adalah kurangnya *Parebiye* kerbau untuk melaksanakan pernikahan akan tetapi masyarakat tidak peduli

mengenai hal itu, mereka memulih mengadakan tradisi *Ngudemi Aguk* untuk membalas hutang *Parebiye* yang belum terbayarkan.

Ngudemi Aguk adalah salah satu dari tradisi *Tunggu Tubang* yang dilakukan setelah acara utama dilakukan, bisa setelah 1 tahun acara *Tunggu Tubang* atau kapan pun bisa dilaksanakan, *Ngudemi Aguk* dalam arti bahasa indonesia adalah menyelesaikan acara yang berarti harus melunasi hutang yang belum terbayar pada saat acara utama, biasanya *Ngudemi Aguk* dilakukan dengan acara *Parebiye* dengan memotong kerbau lalu dimakan dengan keluarga besar. *Ngudemi Aguk* hanya dilakukan 3 hari saja tidak lama sampai seminggu seperti acara utama.

Ngudemi Aguk banyak dilakukan oleh masyarakat yang belum siap secara finansial untuk melakukan tradisi sepenuhnya akan tetapi siap secara mental. Hal yang menarik adalah hutang dari *Ngudemi Aguk* bisa digantikan dengan memakai uang dengan jumlah tertentu.

Dalam sebuah pernikahan tidak selamanya berjalan lancar di awal tahun pernikahan dan dalam hubungan keluarga juga belum tentu selalu berjalan baik, tentu akan terjadi permasalahan rumah tangga Ketika di awal tahun pernikahan . Pada kasus yang terjadi di daerah Semende banyak sekali peristiwa komedi terjadi. Peristiwa ini menjadi menarik untuk dijadikan lakon.

Egri (Sundarela 2020:3) mengatakan segala sesuatu memiliki tujuan, atau premis. Yang berarti dari kasus-kasus sebelumnya bisa mendapatkan premis untuk menyusun ide cerita, sebuah premis dan ide cerita bisa di dapatkan melalui berbagai sumber, bisa jadi juga wawancara serta data fakta di lokasi.

Penulis mengumpulkan data-data fakta yang bersifat komedi dan juga kejadian nyata kemudian dijadikan sebagai bahan dasar untuk mengemas cerita. pernikahan yang terjadi setelah acara *Tunggu Tubang* menjadi sebuah masalah karena *Parebiye* kerbau tidak dilakukan sehingga terjadi lah hutang *Ngudemi Aguk*. Maka dari itu penulis akan menceritakan permasalahan yang terjadi ketika usai acara pernikahan sampai acara *Ngudemi Aguk* terjadi

Dari kejadian *Parebiye*, *Ngudemi Aguk*, dan pernikahan usia dini. Penulis mendapatkan ide cerita dari hal ini dan mengembangkan unsur tersebut menjadi sebuah ide cerita serta data yang didapatkan dari hasil wawancara dan proses Ketika berada di lokasi. Cerita yang terjadi merupakan hasil dari beberapa cerita yang didapatkan oleh kreator dan ada juga hasil yang nyata terjadi di lapangan.

B. Rumusan Penciptaan

Untuk membuat sebuah karya dibutuhkan rumusan penciptaan terlebih dahulu yaitu:

1. Bagaimana mendeskripsikan upacara ritual *Tunggu Tubang*?
2. Bagaimana menciptakan lakon *Parebiye* bersumber ritual *Tunggu Tubang*?

C. Tujuan Penciptaan

Untuk menciptakan sebuah karya diperlukan tujuan penciptaan yaitu:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis tradisi *Tunggu Tubang*
2. Menciptakan lakon berdasarkan tradisi *Tunggu Tubang*

D. Tinjauan Karya

Diperlukan beberapa tinjauan karya sebagai acuan untuk menyusun karya supaya karya memiliki gambaran hasilnya nanti, yaitu:

1. Naskah *Tunggu Tubang* karya Tirasuddin, Tanjung Raya Semende (31 Agustus 1996)

Naskah *Tunggu Tubang* mengisahkan wanita sulung yang akan dilamar (*Naikkah Rasan*) oleh laki-laki satu desanya. Ketika Kandik duduk di depan rumah, bapak menanyakan bagaimana dengan kisah asmara Kandik, namun Kandik malu mengakuinya, tapi Kandik tetap terima apapun pilihan yang diberikan oleh orang tuanya. Ketika *wa'an* Kandik datang, *wa'an* memberitahukan bahwa malam ini akan ada acara *Naikkah Rasan* dari pihak laki-laki, maka dari itu Kandik harus menjaga sikapnya di depan *Waran* (besan). Ketika acara lancar, sampai pada hari dimana mereka menikah dan ditutup dengan sambutan dari Bupati yang menjelaskan mengenai tentang *Tunggu Tubang* harus bagaimana di dalam keluarga

Naskah ini memberitahukan salah satu prosesi menuju pernikahan *Tunggu Tubang* yaitu *Naikkah Rasan*, tidak hanya itu saja. Dalam naskah *Tunggu Tubang* juga berisikan dialog-dialog yang selalu dipakai masyarakat Semende, yaitu berbalas pantun, menggunakan istilah istilah Bahasa daerah mereka yang bertujuan untuk mencairkan suasana.

Tidak lupa juga dalam naskah *Tunggu tubang* juga memberikan nilai moral yang harus dilaksanakan *Tunggu Tubang* dalam berkeluarga nanti setelah menikah untuk tetap menjalankan kewajiban sebagai *Tunggu Tubang*.

2. Jurnal Ilmiah *Harte Dan Tungguan*: Redefinisi Adat *Tunggu Tubang* Pada Komunitas Semende Migran

Jurnal Ilmiah yang menceritakan mengenai arti dari *Tunggu Tubang* dan seperti apa *Tunggu Tubang* di dalam keluarga. Jurnal ini juga memuat fungsi dan peranan *Tunggu Tubang* dikemudian hari nanti ketika sudah menjabat sebagai ahli waris.

Diceritakan jika *Tunggu Tubang* bertugas dengan diawasi oleh Jenang. Mitos dan asal-usul *Tunggu Tubang* diceritakan dalam jurnal ilmiah. Redefinisi terhadap adat *Tunggu Tubang* terjadi dalam bentuk konseptualisasi, di mana terjadinya pembagian kekuasaan antara perempuan (*Tunggu Tubang*) dengan laki-laki (jenang) dalam hal penguasaan terhadap harta warisan tersebut (Arifin n.d.:40). Redefinisi mengambil sudut pandang dari komunitas imigran

Jurnal Ilmiah ini ditinjau hanya untuk mengambil bagian *Tunggu Tubang* serta fungsi dari *Tunggu Tubang* untuk menciptakan lakon terbaru dari tradisi *Tunggu Tubang*. Karya-karya yang ditinjau di atas berbeda dengan yang akan disajikan oleh penulis sebab penulis akan menciptakan lakon dari *Tunggu Tubang* yang mengambil sudut pandang dari acara adat *Parebiye*.

E. Landasan Teori

Penciptaan lakon mrnggunakan teori Pagelaran untuk mengambil spirit tradisi. Teori transformasi untuk mengubah tradisi menjadi sebuah teks, teori drama untuk menciptakan dramatisasi pada sebuah teks naskah drama

1. Teori Pergelaran

Lono Simatupang (Simatupang 2013:81) menjelaskan teks pertunjukan dibuat untuk dipergelarkan, Berarti teks pertunjukan juga bisa bersumber pada sebuah pertunjukan yang disajikan oleh masyarakat kemudian berkembang menjadi sebuah lakon.

Menurut Arifin C. Noer. (Haryono 2000:278) Selamatan Anak Cucu Sulaiman barangkali semacam 'Exorcism' atau upacara *tolak bala* untuk bangsa Indonesia saat ini. *Tunggu tubang* juga semacam 'Exorcism' yang diperuntukkan untuk perayaan pada hari pernikahan antara laki-laki dan juga perempuan serta menyambut pemimpin keluarga yang baru. Lyotard (McKenzie 2002) memperjelas bahwa performativitas tidak memerlukan konta-hegemonik, seperti yang sering diasumsikan oleh studi pertunjukan.

Hubungannya dengan karya adalah sebagai uji coba lakon serta penonton juga dapat terlibat dalam pertunjukan yang dipentaskan, tidak memberikan batas pada penonton serta interaksi penonton bisa juga berkaitan dengan dramatik cerita.

2. Teori Transformasi

Faruk (Faruk 2012:51) menyatakan transformasi berarti berupa perubahan, penyesuaian, perbaikan, dan perlengkapan terhadap teks hipogramnya. Untuk menciptakan sebuah teks drama diperlukan sumber data kemudian sumber data itu diolah dan diubah menjadi sebuah lakon agar dilakukan penyesuaian, perbaikan dan juga perlengkapan.

Untuk menciptakan sebuah karya lakon yang berhubungan dengan tradisi, menurut Laseau (Laseau 2000:118) Transformasi Gramatikal digunakan untuk pengembangan naskah drama, tidak mengubah keseluruhan apa yang didapatkan namun sebagai refleksi budaya yang terjadi.

Transformasi adalah sebuah proses perubahan secara berangsur-angsur sehingga sampai pada tahap ultimate, perubahan yang dilakukan dengan cara memberi respon terhadap pengaruh unsur eksternal dan internal yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya melalui proses menggandakan secara berulang-ulang atau melipatgandakan (Handayani 2019:83) Transformasi akan terus berkembang sampai pada saat dimana sebuah karya dikenal atau sebuah gagasan dari karya dikenal secara luas

Menurut D' Arcy Thompson Transformasi adalah sebuah proses fenomena perubahan bentuk dalam keadaan yang berubah-ubah, dengan demikian transformasi dapat terjadi secara tak terbatas (Najoan and Mandey 2011:120). Fenomena *Tunggu Tubang* diambil dan dirubah bentuk menjadi sebuah lakon, perubahan ini juga dapat terjadi lagi nanti atau mungkin dalam bentuk hal baru

Transformasi pada karya ini akan berbentuk lakon, sebelumnya *Tunggu Tubang* hanya sebagai sebuah tradisi atau kebiasaan masyarakat, sementara dengan transformasi maka *Tunggu Tubang* bisa dijadikan sebuah lakon yang dipagelarkan

3. Teori Drama

Nur Iswantara menjelaskan (Iswantara 2016:9) Sebagai karya sastra naskah drama adalah karya seni dengan media Bahasa kata. Naskah drama dibutuhkan untuk Bahasa kata agar orang yang membaca dapat memahami apa yang dijelaskan pada karya seni. Pada dasarnya naskah drama dibutuhkan untuk sebuah pementasan drama terkhususnya untuk sutradara dan juga aktor, sebagai media mereka untuk membahasakan apa yang mereka tangkap lalu kemudian di pentaskan di panggung. Sutradara dan aktor membutuhkan naskah drama sebagai pijakan untuk menciptakan karya seni agar tahu bagaimana alur cerita yang akan disampaikan dan tujuan pementasan juga menjadi jelas.

Harymawan (Harymawan 1988:1) menjelaskan drama adalah kualitas komunikasi, situasi, action yang menimbulkan perhatian, kehebatan, dan ketegangan pada pendengar/ penonton. Berarti drama juga bisa menjadi bahan komunikasi untuk merefleksikan sebuah tradisi atau ritual kepada para pembaca, juga bisa sebagai sarana melestraikan budaya dalam bentuk lakon

F. Metode Penciptaan

Sebelum memulai menulis naskah drama sebagai karya, maka dibutuhkan beberapa tahapan menuju karya jadi. Berikut tahapannya:



1. Memilih Tradisi Daerah

Banyak tradisi di Indonesia yang memiliki potensi untuk menjadi seni pertunjukan, Heriyawati (Heriyawati 2016:3)). mengatakan ritual – ritual yang dilakukan oleh masyarakat se-Nusantara dengan berbagai keragamannya merupakan sebuah pertunjukan budaya.

Menurut Chairul Anwar (Anwar, Jabrohim, and Sayuti 2003:24) seorang penulis drama yang bagus adalah seorang pengamat kehidupan yang baik pula. Dengan

mengamati kehidupan masyarakat maka akan tercipta sebuah lakon berdasarkan tradisi atau ritual.

Di daerah Sumatera Selatan kabupaten Muara Enim, terdapat tradisi bernama *Tunggu Tubang*. Tradisi ini juga berpotensi untuk dikonsumsi sebagai Seni Pertunjukan. Masyarakat hingga sekarang masih melestarikan tradisi *Tunggu Tubang* agar tradisi masih terjaga walau sudah dicampur dengan modernisasi.

2. Analisis Elemen Tradisi

Untuk mendapatkan dramatik atau cerita maka diperlukan beberapa langkah agar bisa menyusun dramatik

a. Wawancara

Melakukan wawancara dengan kepala desa serta anggota dari persatuan pemangku adat dilokasi dan mendapatkan sumber untuk bahan cerita. Sumber yang diambil bisa dari orang terpandang di wilayah tersebut, bisa juga dari orang yang masih terlibat dalam acara tradisi dan juga bisa dari pengamat tradisi

b. Observasi

Selanjutnya melakukan observasi agar melihat secara nyata bagaimana bentuk tradisi *Tunggu Tubang* terjadi, mengikuti dari awal hingga akhir serta bertanya-tanya dengan masyarakat yang terlibat agar tahu apa tujuan dan fungsi yang terlibat dalam acara tradisi.

c. Dokumentasi

Terakhir ada Dokumentasi, mengumpulkan data foto, video, dan tulisan-tulisan dokumentasi agar bisa di arsipkan dan disimpan untuk menjadi sumber bahan penciptaan, tulisan-tulisan juga bisa di dapat melalui perpustakaan daerah atau kota. Sumber data tulisan juga bisa digunakan untuk meningkatkan daya imajinatif karya.

3. Dramatisasi

Setelah mendapatkan beberapa data dari berbagai sumber kemudian menyusun dramatik dari bahan-bahan sebelumnya dan diolah lalu dikembangkan menjadi sebuah ide cerita

4. Bentuk

Bentuk bertujuan agar lakon bisa mendapatkan bentuk dan gambaran visual, dengan adanya gambaran bentuk, maka membuat orang lebih mudah untuk menggambar visual di atas panggung. Bentuk mengambil salah satu teater tradisi daerah Muara Enim yaitu *maleng Sabe*, digunakan agar memperkuat lakon dan visualnya dan meningkatkan estetika dalam panggung

5. Rancangan Karya

Ketika sudah mendapatkan ide cerita dari bahan-bahan sebelumnya, maka bisa dilakukan perancangan karya mulai dari premis, sinopsis, kerangka cerita, treatment dan teks prtunjukan.

6. Uji Karya, Aktor, dan Sutradara

Setelah karya sudah jadi, naskah siap untuk diuji bagaimana hasil jadi naskah tersebut, agar tahu bagaimana bentuk naskah dan juga bobot serta isi naskah. Tapi sebelum diuji pentas, alangkah baiknya terlebih dahulu menguji karya dengan aktor dan sutradara, agar naskah bisa di imajinasikan ke dalam bentuk panggung dan disusun baik oleh sutradara ketika sudah masuk panggung

7. Karya

Setelah lakon *Parebiye* sudah selesai, maka lakon sudah bisa dipentaskan dan didistribusikan. Karya juga bisa dibawa dengan pembawaan sutradara masing-masing.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penciptaan lakon sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penciptaan, rumusan masalah, tujuan masalah, tinjauan karya, landasan teori, metode penciptaan, dan sistematika penulisan.

BAB II Rumusan penciptaan berdasarkan analisis ritual, transformasi ritual menjadi lakon serta menganalisis drama dari beberapa data fakta.

BAB III Penciptaan lakon Parebiye dengans sesuai metode penciptaan dari pemilihan tradisis, analisis struktur dramatik, dramatisasi, bentuk, rancangan karya, uji karya, aktor, sutradara, dan karya lakon.

BAB IV Kesimpulan proses pencptaan lakon serta saran.

